

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya perusahaan yang ada di Indonesia, terutama perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib memberikan informasi yang lengkap mengenai kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan dan laporan tahunan (*Annual Report*). Pernyataan tersebut didukung oleh Rizki (2013) yang menunjukkan bahwa laporan tahunan merupakan dokumen wajib yang harus disampaikan oleh perusahaan setiap tahunnya.

Laporan tahunan terdiri dari komponen keuangan maupun non keuangan karena komponen keuangan saja tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* (Maines *et al.*, 2002 dalam Amran dan Rosli, 2009). Informasi mengenai sifat dan tingkat risiko yang timbul dari instrumen keuangan dapat berupa pengungkapan kualitatif dan pengungkapan kuantitatif (PSAK No. 60 Revisi 2010). Dalam pengungkapan kualitatif entitas harus mengungkapkan eksposur risiko, bagaimana risiko timbul, tujuan, kebijakan dan proses pengelolaan risiko serta metode pengungkapan risiko. Sedangkan dalam pengungkapan kuantitatif entitas disyaratkan untuk mengungkapkan risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar termasuk membuat analisa sensitivitas untuk setiap jenis risiko pasar.

Semakin banyaknya perusahaan besar yang mengalami masalah kebangkrutan seperti Enron dan World Com, serta kegagalan perusahaan yang

terjadi di Indonesia dalam mengelola risiko valuta asing pada saat krisis moneter tahun 2008 telah mengakibatkan banyaknya perusahaan yang terpaksa harus menjalani proses penyehatan dan berganti pemilik. PT Allianz pada tahun 2012, melakukan manipulasi kontrak asuransi proyek dan memanipulasi laporan keuangan sehingga investor beranggapan bahwa kinerja perusahaan sangatlah baik. Hal ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam proses manajemen risiko.

Fenomena tersebut menimbulkan keraguan para pengguna laporan keuangan terhadap keakuratan dan transparansi laporan keuangan tahunan perusahaan. *Risk management disclosure* merupakan salah satu solusi untuk membantu mengembalikan kepercayaan publik dan membantu mengontrol aktifitas manajemen sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktik kecurangan pada laporan keuangan, sehingga pengungkapan risiko manajemen harus diungkapkan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar investor dan pemakai informasi lainnya tidak keliru didalam mengambil keputusan investasi.

Dengan terjadinya persaingan ketat serta perkembangan ekonomi global, perusahaan-perusahaan di Indonesia dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam pengungkapan informasi perusahaannya, terlebih atas perusahaan *go public* di pasar modal. Pengungkapan informasi keuangan adalah salah satu sarana bagi perusahaan untuk memperoleh modal demi kelangsungan hidup perusahaannya. Semakin berkembang pasar modal semakin tinggi tuntutan berbagai pihak seperti pemerintah, manajemen,

investor, kreditor, maupun instansi lain yang terkait atas informasi laporan keuangan perusahaan yang *go public* (Kristiono, dkk., 2014).

Pengungkapan memberikan implikasi bahwa keterbukaan merupakan basis kepercayaan publik terhadap manajemen di dalam sistem korporasi. Informasi yang diungkapkan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan, dan transparan, karena informasi tersebut menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pengguna informasi tersebut khususnya pihak investor. Hal tersebut disebabkan kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan yang mengandung risiko dan ketidakpastian, karena risiko yang melekat ini, maka informasi yang disajikan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor. Dengan demikian, maka diperlukan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis pengungkapan merupakan langkah terakhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statement keuangan. Pengungkapan (*disclosure*) merupakan penyediaan informasi dalam statement termasuk statement keuangan itu sendiri, catatan atas statement keuangan, dan pengungkapan tambahan yang berkaitan dengan statement keuangan. Pengungkapan tidak mencakup statement publik dan privat oleh manajemen atau informasi di luar seperangkat statement keuangan (Evan, 2003 dalam Suwardjono, 2014).

Manajemen risiko adalah serangkaian proses dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank (Peraturan Bank Indonesia No. 5/8IPBI/2003). Pengelolaan *risk management* merupakan cara yang harus di ambil oleh perusahaan untuk mengurangi dampak yang mungkin dapat terjadi. Dengan pengelolaan *risk management* yang baik, perusahaan dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin kompetitif serta tujuan yang direncanakan dapat dicapai.

Menurut Darmawi (2005) menyatakan bahwa manfaat manajemen risiko yang diberikan terhadap perusahaan dapat dibagi dalam 5 (lima) kategori utama yaitu: (1) Manajemen risiko mungkin dapat mencegah perusahaan dari kegagalan, (2) Manajemen risiko menunjang secara langsung peningkatan laba, (3) Manajemen risiko dapat memberikan laba secara tidak langsung, (4) Adanya ketenangan pikiran bagi manajer yang disebabkan oleh adanya perlindungan terhadap risiko murni, merupakan harta non material bagi perusahaan itu dan (5) Manajemen risiko melindungi perusahaan dari risiko murni, dikarenakan kreditur pelanggan dan pemasok lebih menyukai perusahaan yang dilindungi maka secara tidak langsung menolong meningkatkan *public image*.

Risk management disclosure dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan di masa mendatang. *Risk management disclosure* berpotensi memiliki manfaat untuk

para analis, investor, *stakeholders* (Amra dan Rosli, 2009). Dengan adanya *risk management disclosure* yang baik, *stakeholder* dapat memperoleh dasar pertimbangan yang baik pula dalam pengambilan keputusan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *risk management disclosure* dalam penelitian ini antara lain struktur kepemilikan yang meliputi kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik, tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan. Faktor pertama adalah kepemilikan manajemen. Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Diyah dan Erman, 2009). Kepemilikan manajemen suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan dan risiko pun menjadi semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Pradityo (2016) menemukan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Sedangkan menurut Saputro (2014) kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap *risk management disclosure*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Prayoga (2013) menemukan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*.

Faktor lain yang mempengaruhi *risk management disclosure* yaitu kepemilikan institusi domestik. Kepemilikan institusi domestik yaitu kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (Fathimiyah, dkk., 2012). Penelitian Prayoga (2013) menemukan

bahwa kepemilikan institusi domestik berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Sedangkan menurut Rizki (2013) kepemilikan institusi domestik tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*.

Menurut undang-undang No. 25 Tahun 2007 pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan/atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Negara Republik Indonesia. Penelitian Saputro (2014) dan Prayoga (2013) menemukan bahwa kepemilikan institusi asing berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Sedangkan Pradityo (2016) menemukan bahwa kepemilikan institusi asing berpengaruh negatif terhadap *risk management disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2013) menemukan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*.

Kepemilikan publik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *risk management disclosure*. Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat. Tingginya tingkat kepemilikan publik akan dapat memberikan banyak informasi mengenai *risk management disclosure* yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pemegang saham. Penelitian oleh Sulistyarningsih (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Sedangkan Tarigan (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap *risk management disclosure*.

Tingkat profitabilitas merupakan gambaran dimana perusahaan memiliki tingkat keberhasilan di dalam menghasilkan laba. Tingginya tingkat

profitabilitas dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam melakukan investasi. Investor beranggapan bahwa dengan tingginya tingkat profitabilitas perusahaan, berarti perusahaan tersebut dapat mampu menghasilkan laba dengan semaksimal mungkin (Taures, 2011). Beberapa penelitian terkait dengan pengaruh tingkat profitabilitas terhadap *risk management disclosure*, penelitian Kumalasari (2014) menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Sedangkan Anisa (2012) menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *risk management disclosure*.

Faktor lain yang mempengaruhi *risk management disclosure* yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Amran dan Rosli, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Kristiono, dkk., (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Sedangkan Saputro (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*.

Dari uraian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko masih beragam sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Prayoga (2013), yang meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia tahun 2007-2011. Alasan peneliti mereplikasi penelitian Prayoga (2013) adalah untuk menguji kembali konsistensi hasil penelitian terdahulu juga untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan menambahkan variabel independen yaitu tingkat profitabilitas, karena pada penelitian yang dilakukan oleh Prayoga (2013) terdapat keterbatasan-keterbatasan yaitu data yang diperoleh dalam perusahaan manufaktur sangat sedikit dan menyarankan dalam penelitian selanjutnya untuk menggunakan variabel lain agar memperoleh hasil yang maksimal seperti tingkat profitabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Prayoga (2013) terletak pada periode penelitian, objek penelitian dan penambahan variabel. Periode penelitian pada penelitian ini adalah 2014-2016, dengan alasan laporan keuangan yang digunakan peneliti adalah laporan keuangan yang paling terbaru, selain itu belum diteliti dari penelitian-penelitian sebelumnya sehingga di harapkan bisa mendapatkan keterbaruan hasil penelitian. Penambahan variabel tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure* menjelaskan bahwa perusahaan yang menghasilkan laba tinggi akan cenderung melakukan informasi *risk management disclosure* yang lebih lengkap. Penambahan variabel tingkat profitabilitas karena pada penelitian Prayoga (2013) menunjukkan bahwa hendaknya mempertimbangkan penggunaan variabel lain yang mungkin mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Dalam penelitian ini tingkat profitabilitas diprosikan menggunakan *Net Profit Margin*.

Penelitian ini memilih perusahaan perbankan karena di era globalisasi sekarang ini produk dan aktivitas bank semakin kompleks mengakibatkan

risiko yang dihadapi akan semakin meningkat. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *risk management disclosure*, selain itu memberikan gambaran mengenai kondisi suatu perusahaan dilihat dari struktur kepemilikan, tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure* pada perusahaan perbankan periode 2014-2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko ?
2. Apakah kepemilikan institusi domestik berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko ?
3. Apakah kepemilikan institusi asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko ?
4. Apakah kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko ?
5. Apakah tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko ?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan manajemen risiko.
2. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif kepemilikan Domestik terhadap pengungkapan manajemen risiko.
3. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif kepemilikan institusi asing terhadap pengungkapan manajemen risiko.
4. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif kepemilikan institusi asing terhadap pengungkapan manajemen risiko.
5. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif tingkat profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko.
6. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Manfaat penelitian bagi investor dapat memberikan informasi tentang keadaan perusahaan yang akan menginvestasikan dananya kepada perusahaan.

2. Bagi Pihak Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang mungkin diperlukan untuk mendukung penelitiannya.

